

Hubungan Persepsi Lingkungan Belajar dan Empati pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Lazuardi F¹, Nugroho D², Hermasari B.K²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Email: firdauslazuardi15@student.uns.ac.id

²Bagian Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Email: dianfkuns@staff.uns.ac.id

²Bagian Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Email: dr.bulan.kakanita@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Empati merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh seorang dokter karena dapat membantu dalam membangun komunikasi dengan pasien. Empati dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya lingkungan belajar. Beberapa penelitian telah menunjukkan terdapat hubungan antara empati dan lingkungan belajar. Akan tetapi, belum ada penelitian serupa yang dilakukan di Fakultas Kedokteran UNS. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi lingkungan belajar dan empati yang dimiliki mahasiswa kedokteran UNS. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dimana sampel terdiri dari mahasiswa kedokteran FK UNS angkatan 2018, 2019, dan 2020 yang diperoleh dengan cara *stratified random sampling* dan dihitung dengan Rumus Slovin pada bulan Agustus hingga November 2021. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner DREEM dan JSPE-S. **Hasil:** Pada penelitian ini didapatkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi lingkungan belajar dan empati pada mahasiswa kedokteran FK UNS dengan kekuatan korelasi lemah. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank didapatkan nilai korelasi (p) sebesar 0,001 ($\alpha = 0,05$). Selain itu, aspek lingkungan belajar yang memiliki hubungan signifikan dengan empati mahasiswa adalah *Learning, Teachers, Academic, dan Atmosphere*. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi lingkungan belajar dan empati mahasiswa kedokteran FK UNS.

Kata kunci –Lingkungan Belajar, Empati, DREEM, JSPE-S

Abstract

Introduction: Empathy is very important ability for a doctor because it can help in building communication with patients. Empathy is influenced by many things, one of which is the learning environment. Several studies have shown a relationship between empathy and the learning environment. However, there has been no similar research conducted at the Faculty of Medicine, UNS. **Aims:** To determine the relationship between perceptions of the learning environment and empathy in UNS medical students. **Method:** This study was quantitative research with a *cross sectional* approach. The sample consisted of medical students from the Medical Faculty of UNS for the academic year 2018, 2019, and 2020 and were calculated using the Slovin formula and obtained by *stratified random sampling* in August to November 2021. The instrument used in this research is DREEM and JSPE-S questionnaires. **Results:** In this study using the Spearman Rank correlation test, the results showed that there was a significant relationship between perceptions of the learning environment and empathy in medical students at the Medical Faculty of UNS ($p = 0.001$ and $r = 0.284$). In addition, aspects of the learning environment that have a significant relationship with student empathy are *Learning, Teachers, Academic, and*

Atmosphere. Conclusion: There is a significant relationship between the perception of the learning environment and the empathy of medical students at the Faculty of Medicine, UNS.

Keywords –Learning Environment, Empathy, DREEM, JSPE-S

I. PENDAHULUAN

Empati sangatlah penting dimiliki oleh seorang dokter karena dapat membantu dalam membangun komunikasi yang baik dengan pasien sehingga tercapai kepuasan, kenyamanan, dan kepercayaan dari pasien.¹ Komunikasi yang baik dengan pasien juga dapat membantu dokter mendapatkan informasi selama dilakukan anamnesis. Hal tersebut tentunya sangat membantu dokter dalam menegakan diagnosis dari pasien. Apabila seorang dokter tidak memiliki empati terhadap pasien, komunikasi yang baik tidak akan terbentuk dan kemungkinan terburuk karena hal tersebut adalah penegakan diagnosis yang kurang tepat karena kurangnya informasi mengenai keluhan pasien melalui anamnesis.

Begitu pula menurut peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret mengenai tujuan pendidikan Program Studi Kedokteran adalah menyiapkan mahasiswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan keahlian, kompeten dan professional.² Tujuan tersebut sesuai dengan hasil Konsil Kedokteran se-ASEAN yang menetapkan bahwa salah satu karakteristik dokter yang ideal adalah professional.³ Salah satu aspek profesionalisme yang harus dimiliki oleh dokter yang ideal adalah empati.

Penelitian mengenai empati mahasiswa kedokteran sudah banyak dilakukan. Sihombing et al., (2018) menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura mayoritas memiliki empati yang rendah.⁴ Selain itu, Selina and Sari (2021) menyatakan kebanyakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung memiliki empati yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran dari negara-negara lain.⁵ Selain itu, Quince et al. (2016) menyatakan bahwa empati secara umum dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, keadaan psikologi, dan budaya daerah asal. Selain faktor tersebut, empati mahasiswa

kedokteran juga dipengaruhi oleh faktor lain.¹ Faktor yang berperan penting dalam mengembangkan empati mahasiswa kedokteran antara lain pembelajaran kemampuan berkomunikasi dan kurikulum yang digunakan.

Program Studi Kedokteran FK UNS menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sehingga kampus dan mahasiswa dapat mengikuti perkembangan teori belajar dan tercapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Selain itu, Program Studi FK UNS juga menerapkan pendekatan SPICES (*student-centered, problem-based, integrated, community-based, early clinical exposure, systematic*) yang bertujuan supaya mahasiswa mampu meningkatkan kompetensi dan prestasi yang dimiliki.² Kurikulum dan pendekatan yang dilakukan tersebut tentunya sangat berpengaruh pada lingkungan belajar yang diterima dan empati yang dimiliki mahasiswa. Akan tetapi, bagaimana mahasiswa menerima lingkungan belajar berbeda-beda antara mahasiswa yang satu dengan yang lain dan disebut dengan persepsi lingkungan belajar.

Penelitian yang membahas mengenai persepsi lingkungan belajar sudah banyak dilakukan tidak terkecuali di Fakultas Kedokteran UNS. Besmaya et al. (2015) menyatakan persepsi lingkungan belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS semester tujuh angkatan 2011 sebagian besar positif, tetapi masih ada beberapa mahasiswa yang memiliki persepsi lingkungan belajar kurang baik. Nur'ilma (2019) menyatakan sebagian besar mahasiswa kedokteran angkatan 2017 dan 2018 Fakultas Kedokteran UNS memiliki persepsi sangat memuaskan terhadap lingkungan belajar dan beberapa memiliki persepsi cukup memuaskan.⁷ Dari beberapa studi diatas, didapatkan persepsi terhadap lingkungan belajar yang dimiliki tiap mahasiswa berbeda-beda meskipun mendapat fasilitas dan kurikulum yang sama dari universitas. Selain itu, penelitian terkait empati pada

mahasiswa kedokteran telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar bersifat kuantitatif deskriptif, tidak mengkaji hubungannya dengan aspek-aspek pembelajaran yang lain. Dyrbye et al. (2021) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami perlakuan buruk dan menganggap lingkungan belajar kurang menguntungkan akan mengalami tingkat kelelahan yang tinggi dan empati yang rendah.⁸

Perbedaan persepsi terhadap lingkungan belajar akan berdampak pada empati yang dimiliki oleh tiap mahasiswa. Hal tersebut karena perbedaan persepsi lingkungan belajar, menunjukkan bahwa dampak yang diterima oleh mahasiswa dari lingkungan belajar juga berbeda-beda. Akibatnya, empati yang dimiliki tiap mahasiswa berbeda-beda. Penelitian mengenai hubungan persepsi lingkungan belajar dengan empati mahasiswa kedokteran masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, masih diperlukan analisis mengenai hubungan persepsi lingkungan belajar dengan empati yang dimiliki mahasiswa kedokteran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran FK UNS angkatan 2018, 2019, dan 2020 yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah mahasiswa aktif pada semester ganjil tahun ajaran 2021 dan setuju menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa pernah mengambil cuti/tidak aktif di semester ganjil tahun ajaran 2021.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* dari subyek penelitian. Jumlah sampel dihitung dengan Rumus Slovin dan didapatkan sampel total sebesar 276 mahasiswa. Setelah

itu dilakukan perhitungan proporsi untuk didapatkan besar sampel untuk tiap angkatan.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar. Sedangkan variabel terikat adalah empati mahasiswa. Variabel lain yang merupakan variabel perancu berupa kepribadian, kurikulum, objek, kondisi fisik, dan perhatian.

Analisis data dilakukan setelah uji normalitas dengan Uji *Kolmogorov-smirnov*. Apabila didapatkan persebaran data normal, dilakukan uji analisis dengan menggunakan Uji Korelasi *Pearson*. Apabila didapatkan persebaran data tidak normal, dilakukan uji analisis dengan menggunakan Uji Korelasi *Spearman Rank*. Selain itu, dilakukan uji beda bertujuan untuk membandingkan rerata hasil skor kuesioner JSPE-S dan DREEM pada angkatan 2018 ke angkatan 2019, angkatan 2019 ke angkatan 2020, dan angkatan 202 ke angkatan 2018. Selain itu, uji beda juga dilakukan pada skor kuesioner JSPE-S dan DREEM pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Uji yang digunakan adalah Uji Beda *Kruskal-Wallis* untuk uji beda berdasarkan angkatan dan Uji Beda *Mann Whitney* untuk uji beda berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian sudah mendapatkan *ethical clearance* oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi dengan nomor: 757/VIII/HREC/2021.

III. HASIL

A. KARAKTERISTIK SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus hingga November 2021 dengan jumlah minimal responden adalah 276. Akan tetapi jumlah responden yang didapat pada penelitian ini adalah 139 dengan tingkat respon sebesar 50,36%. Berikut adalah tabel distribusi responden pada penelitian ini.

TABEL 1. DISTRIBUSI SUBJEK PENELITIAN

Angka tan	Jumlah Responden (% dari minimal responden)	Responden Laki-laki (% dari total responden)	Responden Perempuan (% dari total responden)	Jumlah Responden / Jumlah Populasi
2018	44 (15,94%)	16 (11,52%)	28 (20,15%)	44/212 (20,75%)
2019	44 (15,94%)	9 (6,47%)	35 (25,18%)	44/211 (20,85%)
2020	51 (18,48%)	20 (14,38%)	31 (22,30%)	51/244 (20,90%)
Total	139 (50,36%)	45 (32,37%)	94 (67,63%)	139/667 (21,02%)

Persepsi Lingkungan Belajar diukur dengan menggunakan kuesioner DREEM. Skor yang didapatkan kemudian dilihat apakah masuk ke dalam kategori sangat tidak memuaskan (0-50), ada sedikit permasalahan (51-100), cukup memuaskan (101-150), dan sangat memuaskan (151-200).

TABEL 2. SKOR PERSEPSI LINGKUNGAN BELAJAR BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation	Uji Beda
Laki- laki	45	57	157	128,11	18,507	0,259
Peremp- uan	94	97	191	133,18	17,985	
Total	139	57	191	131,54	18,224	

TABEL 3. SKOR PERSEPSI LINGKUNGAN BELAJAR BERDASARKAN ANGKATAN

Angkat- an	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation	Uji Beda
2018	44	94	156	124,32	16,370	0,069
2019	44	100	187	133,11	18,846	
2020	51	57	172	131,71	17,947	

TABEL 4. SKOR PERSEPSI LINGKUNGAN BELAJAR SELURUH RESPONDEN

	N	Sangat Tidak Memuas- kan	Ada Sedikit Permasal- ahan	Cukup Memuas- kan	Sangat Memuas- kan
Total Respon- den	139	0 (0,00%)	8 (5,75%)	113 (81,29%)	18 (12,96%)

Tabel diatas (Tabel 2, 3, dan 4) menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa FK UNS memiliki persepsi lingkungan belajar yang

cukup memuaskan. Selain itu, mahasiswa perempuan dan mahasiswa angkatan 2019 memiliki persepsi yang lebih baik terhadap lingkungan belajar. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Empati mahasiswa diukur dengan menggunakan kuesioner JSPE-S yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Skor yang didapatkan diinterpretasikan yaitu dengan semakin tinggi skor semakin baik empati yang dimiliki.

TABEL 5. SKOR EMPATI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation	Uji Beda
Laki- laki	45	73	131	103,51	14,466	0,119
Peremp- uan	94	97	135	107,93	12,625	
Total	139			106,50	13,358	

TABEL 6. SKOR EMPATI BERDASARKAN ANGKATAN

Angka- tan	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation	Uji Beda
2018	44	76	130	103,16	13,838	0,075
2019	44	79	126	109,18	12,166	
2020	51	73	135	107,06	13,565	

Mahasiswa berjenis kelamin perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan mahasiswa angkatan 2019 memiliki empati yang lebih tinggi dibanding mahasiswa angkatan lain. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

B. ANALISIS KORELASI

Hasil uji korelasi untuk hubungan persepsi lingkungan belajar dan empati dengan menggunakan uji Korelasi Spearman Rank SPSS Versi 26.0 dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 7. HASIL UJI KORELASI SPEARMAN RANK

Variabel	r	P
Empati Persepsi Lingkungan Belajar	0,284	0,001*

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah positif antara persepsi lingkungan belajar dan empati mahasiswa dengan kekuatan korelasi lemah.

Hasil uji korelasi hubungan dari setiap aspek persepsi lingkungan belajar yaitu *learning*, *teachers*, *academic*, *atmosphere*, dan *social* dengan empati mahasiswa dengan menggunakan uji Korelasi Spearman Rank SPSS Versi 26.0 dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8. HASIL UJI KORELASI ASPEK PERSEPSI LINGKUNGAN BELAJAR DAN EMPATI

Aspek Persepsi Lingkungan Belajar	Seluruh		Angkatan					
	Respon		2018		2019		2020	
	r	P	r	P	r	P	r	P
<i>Learning</i>	0,26 7	0,00 1*	0,34 7	0,21	0,23 2	0,13 0	0,19 8	0,16 4
<i>Teachers</i>	0,26 3	0,00 2*	0,16 6	0,28 1	0,23 9	0,11 9	0,24 1	0,08 9
<i>Academic</i>	0,25 5	0,00 2*	0,31 0	0,04 0*	0,29 4	0,05 3	0,12 8	0,37 0
<i>Atmosphere</i>	0,24 4	0,00 4*	0,37 2	0,01 3*	0,17 2	0,26 3	0,16 6	0,24 3
<i>Social</i>	0,12 4	0,14 5	0,17 3	0,26 1	0,42 6	0,78 3	0,15 3	0,28 4

* = signifikan

Hanya aspek lingkungan belajar *social* yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan empati mahasiswa kedokteran FK UNS.

IV. PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK SUBJEK PENELITIAN

Hasil penelitian ini didapatkan rata-rata persepsi lingkungan mahasiswa kedokteran UNS adalah cukup memuaskan yang diukur

dengan menggunakan kuesioner DREEM. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur'ilma (2019) yang mendapatkan hasil rata-rata persepsi lingkungan belajar mahasiswa kedokteran UNS adalah sangat memuaskan diukur dengan kuesioner DREEM.⁷ Penurunan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar dapat terjadi karena pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga lingkungan belajar yang diterima oleh mahasiswa kurang optimal.

Hasil rata-rata empati yang dimiliki oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Rata-rata skor empati yang diukur dengan menggunakan kuesioner JSPE-S pada mahasiswa perempuan adalah 107,93 sedangkan pada mahasiswa laki-laki adalah 103,51. Akan tetapi, hasil uji yang dilakukan dengan Uji Mann-Whitney didapatkan tidak terdapat perbedaan antara skor empati pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Tuathaigh et al. (2019) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada empati yang dimiliki oleh mahasiswa perempuan maupun laki-laki. O'Tuathaigh et al. (2019) menyampaikan bahwa hasil penelitiannya sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan di Asia. Selain itu, pada penelitiannya hampir seperempat dari responden merupakan mahasiswa berkebangsaan Asia dan mungkin saja hal tersebut telah berkontribusi pada kegagalan untuk mengamati perbedaan empati pada mahasiswa perempuan dan laki-laki.⁹ Sehingga didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada empati yang dimiliki oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan karena penelitian ini dilakukan di Indonesia yang merupakan Negara Asia.

Akan tetapi, hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Santos et al. (2016); Akgün et al. (2020); Hojat et al. (2020) yang menunjukkan bahwa empati pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.^{10,11,13} Hal tersebut dijelaskan oleh Rueckert dan Naybar (2008) bahwa empati yang lebih tinggi pada perempuan berkorelasi dengan tingginya aktivitas otak kanan yang berhubungan dengan empati.¹⁴ Selain itu, tingginya empati pada mahasiswa perempuan juga sesuai dengan teori bahwa seorang ibu atau perempuan lebih peduli dan lebih terampil dalam memahami perasaan yang dimiliki oleh anaknya.

B. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI LINGKUNGAN BELAJAR DAN EMPATI

Pada penelitian kali ini, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi lingkungan belajar dengan empati pada mahasiswa kedokteran FK UNS ($r = 0,284$; $P = 0,001$). Hasil penelitian ini sesuai Pohontsch et al. (2018) yang membuktikan bahwa terdapat 4 hal penting yang mempengaruhi empati mahasiswa kedokteran antara lain akademik, mahasiswa, pasien, dan lingkungan sekitar.¹⁵ Keempat hal tersebut merupakan bagian dari lingkungan belajar, sehingga secara tidak langsung membuktikan terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan empati mahasiswa kedokteran.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam aspek akademik ketika mahasiswa diberikan pengalaman secara langsung bagaimana berinteraksi dengan pasien, empati yang dimiliki mahasiswa tersebut akan berkembang. Hal tersebut karena berkembangnya keterampilan dalam berkomunikasi dengan pasien akan meningkatkan empati yang dimiliki. Selain itu, beban materi dan pembelajaran yang terlalu fokus pada teoritis dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran dengan pasien sehingga perkembangan empati yang dimiliki akan terganggu.¹⁴

Fakultas Kedokteran UNS telah memberikan pembelajaran yang mendukung dalam pengembangan empati mahasiswa. Pembelajaran dengan menggunakan kasus seperti SGD dan Tutorial yang membuat mahasiswa berkomunikasi satu sama lain dapat membantu dalam pengembangan empati pada mahasiswa. Selain itu, Fakultas Kedokteran UNS juga memberikan pembelajaran berupa anamnesis dan integrasi yang memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan simulasi dokter dan pasien melalui pembelajaran keterampilan klinis. Hal tersebut tentunya membantu mahasiswa mengembangkan empati dengan pasien.

Mahasiswa yang merasa kurang percaya diri ketika berkomunikasi dengan pasien akan berpengaruh pada perkembangan empati yang dimiliki.¹⁴ Hal tersebut karena salah satu yang menunjukkan tingginya empati yang dimiliki oleh mahasiswa adalah kemampuan berkomunikasi dengan pasien. Semakin mahasiswa percaya diri dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan pasien, semakin tinggi pula empati yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamed et al. (2018) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kepercayaan diri mahasiswa dan empati.¹⁶ Semakin percaya diri mahasiswa maka semakin tinggi empati yang dimiliki.

Pohontsch et al. (2018) menyampaikan bahwa lingkungan sekitar mahasiswa mempengaruhi pengembangan empati mahasiswa.¹⁵ Seorang mahasiswa yang memiliki teman yang dapat diajak untuk berkomunikasi dengan baik dapat mengembangkan empati mahasiswa. Selain itu, Ahmadian Yazdi et al. (2019) menyebutkan bahwa *role-model* pada lingkungan mahasiswa mempengaruhi perkembangan empati.¹⁷ *Role-model* yang dimaksud adalah dosen yang mengajar pada kegiatan perkuliahan. Dosen yang menunjukkan perilaku penuh empati tentunya akan menjadi contoh untuk

mahasiswa karena kecenderungan seseorang untuk meniru perilaku dari *role-model* mereka. Fakultas Kedokteran UNS beserta dosen telah menyediakan *role-model* yang diperlukan oleh mahasiswa. *Role-model* tersebut memberikan mahasiswa sebuah motivasi untuk mengembangkan empati yang mereka miliki sehingga nantinya dapat menjadi dokter yang dapat menunjukkan empati pada pasiennya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi lingkungan belajar memiliki hubungan dengan empati. Hal tersebut karena beberapa aspek pembentuk lingkungan belajar merupakan hal yang berpengaruh dalam perkembangan empati mahasiswa. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat hubungan signifikan antara persepsi lingkungan belajar dan empati pada mahasiswa FK UNS.

C. HUBUNGAN ANTARA SETIAP ASPEK PERSEPSI LINGKUNGAN BELAJAR DAN EMPATI

Hasil penelitian kali ini didapatkan bahwa hampir seluruh aspek lingkungan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan empati kecuali aspek sosial. Hal tersebut berdasarkan uji Spearman Rank yang telah dilakukan dan didapatkan hasil koefisien phi (P) lebih rendah dari nilai α ($\alpha = 0,05$), yaitu Learning (P = 0,001), Teachers (P = 0,002), Academic (P = 0,002), dan Atmosphere (P = 0,004). Sedangkan untuk aspek Social tidak didapatkan hubungan yang signifikan dengan empati karena dari uji Spearman Rank didapatkan hasil yang melebihi nilai α .

Akan tetapi, terdapat hasil yang berbeda dari hubungan aspek lingkungan belajar dengan empati berdasarkan angkatan. Dari uji Spearman Rank didapatkan hanya aspek akademik dan atmosphere pada angkatan 2018 yang berhubungan signifikan dengan empati mahasiswa. Hal tersebut berdasarkan uji Spearman Rank yang telah dilakukan dan didapatkan hasil koefisien phi

(P) lebih rendah dari nilai α ($\alpha = 0,05$), yaitu 0,040 dan 0,013 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan aspek *Learning*, *Teachers*, dan *Social* tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan empati mahasiswa karena nilai uji Spearman Rank melebihi nilai α .

Aspek learning yang diukur pada kuesioner DREEM adalah bagaimana persepsi seorang mahasiswa terhadap pembelajaran diberikan oleh kampus. Pembelajaran tersebut merupakan bentuk realisasi dari kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan oleh FK UNS tentunya sudah mengoptimalkan pembelajaran yang dapat mengembangkan empati mahasiswa seperti pembelajaran dengan kasus seperti SGD dan Tutorial, pembelajaran keterampilan berkomunikasi dan pembelajaran dengan pasien yang dilakukan ketika *skills lab*. Oleh karena itu, pada penelitian ini didapatkan hasil hubungan yang signifikan antara aspek learning dengan empati mahasiswa. Hasil penelitian Pohontsch et al. (2018) dan Quince et al. (2016) juga didapatkan hasil bahwa kurikulum yang digunakan berpengaruh pada perkembangan empati mahasiswa dan hasil tersebut sesuai dengan penelitian kali ini.^{1,15} Oleh karena itu, mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada akademik mahasiswa akan tetapi juga pada keterampilan lain seperti berkomunikasi dibutuhkan untuk mengembangkan empati mahasiswa. Tetapi ketika dilakukan uji korelasi hubungan antara setiap aspek lingkungan belajar dan empati pada tiap angkatan didapatkan hasil tidak terdapat hubungan signifikan. Hasil tersebut kemungkinan disebabkan karena mahasiswa angkatan 2020 yang melakukan keseluruhan perkuliahan secara daring dan angkatan 2019 melakukan perkuliahan 4 semester terakhir secara daring sehingga lingkungan belajar yang diterima tidak optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadian Yazdi et al. (2019) dan Seeberger et al.

(2020) menyatakan bahwa *role-model* atau pengajar memiliki peran dalam perkembangan empati mahasiswa. Hal tersebut karena ketika mahasiswa memiliki *role-model* atau seorang dosen yang menunjukkan bagaimana pentingnya empati untuk menjadi seorang dokter yang baik, mahasiswa tersebut tentunya akan berusaha untuk meningkatkan empati yang dimiliki.¹⁷ Pada penelitian ini didapatkan hasil yang sesuai yaitu aspek *teachers* memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan empati mahasiswa. Hal tersebut terjadi karena Fakultas Kedokteran UNS dan dosen pengajar telah menyediakan *role-model* untuk mahasiswa yang memberikan motivasi untuk mengembangkan empati yang mereka miliki sehingga nantinya dapat menjadi dokter yang dapat menunjukkan empati pada pasiennya. Hal tersebut menunjukkan perlunya dosen untuk memberikan contoh bagaimana sosok seorang dokter yang memiliki empati terhadap pasiennya sehingga mahasiswa memiliki *role-model* yang ideal. Akan tetapi hasil pada uji per angkatan didapatkan hasil yang berbeda. Hal tersebut dapat disebabkan karena mahasiswa angkatan 2020 melakukan perkuliahan secara luring dan angkatan 2019 baru satu semester melakukan perkuliahan luring sehingga belum secara optimal dalam mengidentifikasi *role-model*nya.

Pada aspek *academic* yang diukur dengan menggunakan kuesioner DREEM adalah kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan akademik mereka dan kemampuan mereka untuk mengatasi beban pembelajaran.¹⁸ Apabila mahasiswa percaya diri terhadap kemampuan akademik mereka dan mampu mengatasi beban pembelajaran maka mahasiswa tersebut akan terhindar dari stress. Huang et al. (2019) melalui penelitiannya membuktikan bahwa stress pada mahasiswa dapat menghambat perkembangan empati yang dimiliki.²⁰ Selain itu, Hamed et al. (2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kepercayaan diri mahasiswa dan empati.¹⁶

Semakin percaya diri mahasiswa maka semakin tinggi empati yang dimiliki. Oleh karena itu, aspek *academic* berpengaruh pada empati mahasiswa dan sesuai dengan hasil penelitian ini serta dapat diketahui bahwa perlu kurikulum yang tidak membuat mahasiswa mengalami stress yang berlebihan karena dapat menghambat perkembangan empati.

Hasil yang signifikan pada aspek *atmosphere* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohontsch et al. (2018) dan Ahmadian Yazdi et al. (2019) mengenai lingkungan atau *atmosphere* mempengaruhi empati pada mahasiswa.^{15,17} Ketika *atmosphere* lingkungan belajar yang diberikan oleh kampus kondusif, maka akan mendukung mahasiswa untuk fokus terhadap apa yang dipelajari. Hal tersebut karena *atmosphere* lingkungan belajar adalah lingkungan yang memungkinkan untuk memberikan gerak dan penyegaran pikiran saat mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa yang fokus dengan hal dipelajari salah satunya mempelajari tentang empati. Selain itu, Yazdi et al. (2019) membuktikan bahwa lingkungan belajar yang tidak kondusif dan kurangnya fasilitas untuk mahasiswa beristirahat menyebabkan terhambatnya empati yang dikembangkan oleh mahasiswa.²¹ Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar yang menjamin mahasiswa untuk merasa aman dan nyaman secara fisik, psikologis, dan sosial saat melakukan pembelajaran. Fakultas Kedokteran UNS telah memberikan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan fasilitas yang membuat mahasiswa terhindar dari stress sehingga pengembangan empati mahasiswa tidak terganggu. Hal tersebut tentunya perlu ditingkatkan sehingga mahasiswa dapat lebih mengembangkan empati yang dimiliki.

Pada aspek *social* didapatkan hasil yang tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohontsch et al. (2018). Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa

seorang mahasiswa yang memiliki teman yang dapat diajak untuk berkomunikasi dengan baik dapat mengembangkan empati mahasiswa.¹⁵ Lingkungan sosial juga tentunya dapat membantu mengurangi stress yang dialami seorang mahasiswa sehingga perkembangan empati yang dimiliki tidak terganggu. Pada penelitian ini aspek social tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal tersebut dapat disebabkan karena perkuliahan yang dilakukan secara daring sehingga mahasiswa belum membangun hubungan dengan teman satu angkataannya yang dapat membantu dalam mengurangi stress.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan signifikan antara persepsi lingkungan belajar dan empati dengan arah positif pada mahasiswa kedokteran FK UNS. Komponen lingkungan belajar yang memiliki hubungan signifikan dengan empati mahasiswa kedokteran FK UNS adalah *learning, teacher, academic, dan atmosphere*. Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah responden yang sedikit dan ketika pengisian kuesioner responden tidak diawasi sehingga hasil penelitian dapat terpengaruh. Selain itu, mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 belum melaksanakan kuliah secara luring dikarenakan kondisi pandemi sehingga belum merasakan lingkungan belajar secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih jauh dengan jumlah responden yang lebih besar ketika keadaan pandemi sudah berakhir sehingga hasil penelitian tidak terpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Quince T, Thiemann P, Benson J, Hyde S. Undergraduate medical students' empathy: Current perspectives. *Adv Med Educ Pract*. 2016;7:443–55.
- [2]. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. BUKU PEDOMAN PROGRAM STUDI KEDOKTERAN - FAKULTAS KEDOKTERAN TAHUN AKADEMIK 2017 – 2018 [Internet]. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS; 2018. Available from: <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://www.fkep.unpad.ac.id/PedomanMagister.docx>
- [3]. Kedokteran Indonesia K. STANDAR KOMPETENSI DOKTER INDONESIA. 2nd ed. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia; 2012. 1–90 p.
- [4]. Sihombing NR, Armyanti I, Wicaksono A. Tingkat empati mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. 2018;48(4):197–207.
- [5]. Selina C, Sari MI. Perbedaan Tingkat Empati antar Tingkat Pendidikan Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Empathy Difference between Educational Levels of Clerkship Medical Student in Medical Faculty of Lampung University. 2021;11(April):37–42.
- [6]. Besmaya BM, Probandari AN, Boy A, Randita T, Kedokteran F, Maret US. Perbedaan Persepsi Lingkungan Belajar Mahasiswa Achiever dan Underachiever Program Studi Kedokteran FK UNS. *Nexus Pendidik Kedokt dan Kesehat*. 2015;4(1):31–45.
- [7]. Nur'ilma AP. Hubungan antara Resiliensi, Kualitas Hidup dan Lingkungan Belajar Mahasiswa Kedokteran. 2019;73.
- [8]. Dyrbye LN, Satele D, West CP. Association of Characteristics of the Learning Environment and US Medical Student Burnout, Empathy, and Career Regret. *JAMA Netw open* [Internet]. 2021 Aug 2;4(8):e2119110–e2119110. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34369990>
- [9]. O'Tuathaigh CMP, Idris AN, Duggan E, Costa P, Costa MJ. Medical students' empathy and attitudes towards professionalism: Relationship with personality, specialty preference and medical programme. *PLoS One*. 2019;14(5):1–15.
- [10]. Santos MA, Grosseman S, Morelli TC, Giuliano ICB, Erdmann TR. Empathy differences by gender and specialty preference in medical students: a study in Brazil. *Int J Med Educ*. 2016;7:149–53.
- [11]. Hojat M, DeSantis J, Shannon SC, Speicher MR, Bragan L, Calabrese LH. Empathy as related to gender, age, race and ethnicity, academic background and career interest: A nationwide study of osteopathic medical students in the United States. *Med Educ*. 2020;54(6):571–81.
- [12]. M Jeffri, D Anggraini, M Oktora. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Penilaian Pembelajaran Skills Lab Secara Daring pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang. *Scientific Journal* 2022. 1 (1), 36-45
- [13]. Akgün Ö, Akdeniz M, Kavukcu E, Avcı HH. Medical Students' Empathy Level Differences by Medical Year, Gender, and Specialty Interest in Akdeniz University. *J Med Educ Curric Dev*. 2020;7:238212052094065.

- [14]. Rueckert L, Naybar N. Gender differences in empathy: The role of the right hemisphere. *Brain Cogn.* 2008;67(2):162–7.
- [15]. Pohontsch NJ, Stark A, Ehrhardt M, Kötter T, Scherer M. Pohontsch et al., 2018, Influences on students empathy in med ed - an exploratory interview study with med students in their third and last year.pdf. *BMC Med Educ.* 2018;18(231):1–9.
- [16]. Hamed OAE, Alahwal AMS, Basri AHA, Bukhari BM, Hamed OAE, Shaheen AM, et al. Factors influencing nursing students' empathy. *Korean Journal Of Medical Education [revista en Internet]* 2018 [acceso 08 de mayo de 2019]; 30(3): 229-2236. *Int J Educ Res [Internet]*. 2018;28(3):727–40. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6127609/pdf/kjme-2018-97.pdf%0Awww.ijern.com>
- [17]. Ahmadian Yazdi N, Bigdeli S, Soltani Arabshahi SK, Ghaffarifar S. The influence of role-modeling on clinical empathy of medical interns: A qualitative study. *J Adv Med Educ Prof [Internet]*. 2019;7(1):35–41. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/30697547%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC6341453>
- [18]. Seeberger A, Lönn A, Hult H, Weurlandera M, Wernerson A. Can empathy be preserved in medical education ? 2020;83–9.
- [19]. Veerapen K, McAleer S. Students' perception of the learning environment in a distributed medical programme. *Med Educ Online.* 2010;15(9):1–10.
- [20]. Huang L, Thai J, Zhong Y, Peng H, Koran J, Zhao XD. The positive association between empathy and self-esteem in chinese medical students: A multi-institutional study. *Front Psychol.* 2019;10(AUG):1–9.
- [21]. Yazdi NA, Arabshahi KS, Bigdeli S, Ghaffarifar S. Challenges in promoting clinical empathy skills in medical students: A content analysis study. *Med J Islam Repub Iran.* 2019;33(1):